

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Reaksi yang ditunjukkan oleh ketiga subjek ketika mengetahui anaknya mengalami tunaganda-netra adalah **terkejut**, **sedih**, dan **marah**. Ketiganya pun **merasa bersalah** terhadap ketunaan yang dialami anak. Untuk “membayar” perasaan bersalah tersebut mereka berusaha mendatangi beberapa ahli untuk mencari informasi mengenai apa yang harus dilakukannya pada anak, seperti terapi apa yang cocok (*doctor shopping*). Seluruh subjek juga sempat merasa malu dengan ketunaan yang dialami oleh anak. Salah satu subjek, hingga saat ini masih merasa tidak nyaman dan **malu** terhadap reaksi lingkungan terhadap anak mereka. Semua subjek akhirnya menganggap kehadiran anak tunaganda-netra sebagai takdir Tuhan yang tidak dapat diubah lagi.

Seluruh subjek umumnya menekankan masalah perilaku anak sebagai masalah utama. Di samping itu, masalah mengenai pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak juga merupakan hal penting bagi ketiga subjek. Masalah lain yang muncul adalah reaksi lingkungan yang negatif terhadap anak tunaganda-netra. Dalam penelitian ini, satu subjek mengaku mengalami masalah finansial. Ia mengatasinya dengan melakukan penghematan pengeluaran.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini adalah faktor sumber daya pribadi, kondisi ketunaan anak, adanya *parent support-group*, hubungan pernikahan, serta adanya sumber daya sosial. Dalam penelitian ini, faktor yang lebih mempengaruhi penyesuaian diri ibu adalah sumber daya pribadi, seperti bagaimana cara ibu menanggapi masalah, cara ibu mengasuh anak, serta keadaan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua subjek (subjek kedua dan ketiga) telah menerima kondisi ketunaan anak tunaganda-netra, sedangkan satu subjek (subjek pertama) belum menerima kondisi ketunaan anak. Perkembangan kemampuan anak dari subjek ketiga cenderung baik pada aspek kognitif, bahasa (komunikasi), sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi-mobilitas, visual, bina-bantu diri. Anak subjek kedua masih perlu mengembangkan kemampuan pada aspek motorik kasar, motorik halus, bina-bantu diri, bahasa, kognitif, dan

sosial emosional. Sedangkan anak subjek pertama masih perlu mengembangkan kemampuan kognitif, motorik kasar, motorik halus, serta visual.

5.2 Diskusi

Pada penelitian ini ditemukan adanya reaksi ibu yang terkejut, sedih, marah, merasa bersalah, dan malu. Namun, tidak ditemukan adanya reaksi penyangkalan, ambivalensi, dan penawaran. Dengan demikian hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Gargiulo (1985) yang menyatakan adanya reaksi-reaksi tersebut pada orangtua yang memiliki anak dengan ketunaan.

Dalam usahanya menyesuaikan diri seluruh subjek tampak menekankan pada keyakinan terhadap Yang Kuasa. Ketiga subjek yakin bahwa kondisi anak mereka merupakan kehendak Tuhan, sehingga mereka pun harus berusaha menerimanya dengan lapang dada.

Adanya *parent-support group* juga membantu ibu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak tunaganda-netra. Ketiga subjek merasakan banyak manfaat dengan mengikuti kelompok orangtua tersebut. Mereka dapat memperoleh berbagai informasi mengenai cara mengasuh dan merawat anak. Di samping itu, mereka juga dapat berbagi pengalaman dengan orangtua lain yang memiliki masalah sama. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hardman, dkk.; Winzer (dalam Yau dan Li-Tsang, 1999) mampu meningkatkan pemahaman dan memberikan efek terapeutik bagi orangtua, melalui keterlibatan mereka dengan orang-orang yang memiliki masalah yang sama.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keparahan ketunaan anak belum tentu menghambat penyesuaian diri seseorang. Sebuah studi longitudinal menunjukkan bahwa semakin parah ketunaan yang dialami anak—khususnya dalam kemampuan berkomunikasi, maka orangtua akan semakin sulit untuk menyesuaikan diri (Frey, dkk. dalam Yau dan Li-Tsang, 1999). Lain halnya dengan subjek kedua pada penelitian ini. Anak subjek mengalami ketunaan cukup parah, yaitu *total blind* dan gangguan komunikasi. Akan tetapi subjek menunjukkan penyesuaian diri yang baik terhadap kondisi anak.

Menurut Seligman dan Darling (1997), keterbatasan dalam hal geografis dan keuangan terkadang menghambat orangtua mencari program pendidikan yang

terbaik bagi si anak. Hal tersebut tidak sesuai dengan dua subjek dalam penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dua subjek (Ibu I dan Ibu E) berpindah tempat dengan tinggal di dekat sekolah, ketika anak mereka mulai bersekolah adalah berpindah tempat dengan. Di samping itu, satu subjek tetap berusaha untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah khusus anak tunaganda-netra, meskipun ketika itu suaminya tidak memiliki pekerjaan.

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak tunaganda-netra. Hal tersebut merupakan suatu kelebihan, karena penelitian pada anak tunaganda-netra masih jarang ditemukan atau dilakukan, baik penelitian mengenai penyesuaian diri ibu pada anak tunaganda-netra, maupun perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan pada satu waktu. Peneliti pun hanya dapat memperoleh gambaran perkembangan kemampuan anak pada saat ini saja. Oleh karena itu, gambaran penyesuaian diri pada penelitian ini masih kurang mendalam dan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu sumber data, yaitu ibu, untuk memperoleh gambaran penyesuaian diri ibu pada anak tunaganda-netra. Data yang diperoleh tersebut bisa saja kurang akurat. Pada penelitian kualitatif, Untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif, biasanya dilakukan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas dari penelitian. Triangulasi merupakan upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu (Poerwandari, 2007). Kekurangan yang ada pada penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan triangulasi data untuk memperoleh gambaran mengenai penyesuaian diri ibu dengan anak tunaganda-netra. Dalam hal ini, karena keterbatasan waktu, maka peneliti hanya melakukan wawancara pada ibu. Dengan melakukan triangulasi data, maka diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai penyesuaian diri ibu.

Menurut (Frey, dkk. dalam Yau dan Li-Tsang, 1999), gender anak juga merupakan hal penting yang mempengaruhi penyesuaian diri ibu. Orangtua yang memiliki anak perempuan dapat menyesuaikan diri lebih baik daripada orangtua

dengan anak laki-laki. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki anak tunaganda-netra yang berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti pun belum dapat memberikan gambaran penyesuaian diri ibu secara lebih luas.

5.3 Saran

Peneliti menyadari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini belum maksimal. Ada hal-hal yang belum ditanyakan atau digali lebih dalam dari para subjek. Selain itu, penelitian ini mencakup area yang luas dari pengalaman subjek sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara lebih mendalam pada bagian tertentu. Berikut ini peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Perlu melakukan studi longitudinal, untuk memperoleh gambaran penyesuaian diri ibu yang lebih mendalam.
2. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya dipilih sumber data yang beragam, misalnya dengan melakukan wawancara pada suami atau wali kelas anak agar memperoleh data yang akurat mengenai penyesuaian diri ibu yang memiliki anak tunaganda-netra.
3. Penelitian pada masalah-masalah yang spesifik seperti mengenai stres yang dialami oleh ibu dari anak tunaganda-netra, atau bagaimana faktor tertentu mempengaruhi penyesuaian diri ibu.
4. Para subjek dalam penelitian ini menyadari bahwa penyesuaian diri yang harus mereka lakukan tidak sesulit para orangtua lain yang kondisi anaknya lebih parah dari kondisi mereka. Oleh karena itu, perlu juga dilakukan penelitian pada keluarga anak yang mengalami tunaganda-netra atau jenis ketunaan lainnya, dengan tingkat ketunaan parah. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai orangtua anak yang mengalami ketunaan dan selanjutnya memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya, berikut beberapa saran praktis yang dapat diberikan:

1. Perlu dilakukan sosialisasi hasil penelitian ini melalui penyuluhan pada pihak-pihak yang berhubungan dengan perawatan dan pengasuhan anak-anak tunaganda-netra agar mereka mengetahui pentingnya penyesuaian diri ibu.
2. Para ahli perlu memberikan penjelasan sedini mungkin sehubungan dengan kondisi anak tunaganda-netra, sehingga orangtua tidak mengalami kebingungan karena ketidaktahuannya dan dapat memberikan intervensi yang dibutuhkan anak.
3. Penting bagi para orangtua untuk mencari informasi mengenai ketunaan anak, baik melalui buku bacaan, surat kabar, atau media lainnya. Hal ini perlu dilakukan, agar orangtua memiliki pengetahuan yang lengkap dan tepat mengenai ketunaan yang dialami anak dan bereaksi dan bertindak tepat, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai hal sehubungan dengan kondisi anak, terutama hal-hal yang dapat muncul secara tidak diduga.
4. Sebaiknya orangtua memperhatikan perkembangan anak, sehingga apabila ada ketidakwajaran pada perkembangan anak dapat dilakukan penanganan dini untuk menghindari kemungkinan terburuk pada anak.
5. Para orangtua dari anak tunaganda-netra disarankan untuk mengikuti kelompok orangtua (*parent-support group*). Hal ini dapat turut membantu penyesuaian diri orangtua, antara lain dengan saling berbagi informasi, perasaan, dan saling belajar dari pengalaman sesama orangtua anak tunaganda-netra.
6. Institusi yang bergerak menangani orangtua anak tunaganda-netra dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjangkau para orangtua, serta membuat program khusus untuk membantu mereka menyesuaikan diri terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan ketunaan anak.
7. Selama melakukan penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa umumnya masyarakat masih merasa asing dengan istilah 'tunaganda-netra'. Oleh karena itu, disarankan untuk berbagai pihak, baik pemerintah maupun nonpemerintah, untuk mensosialisasikan berbagai hal yang berhubungan dengan anak tunaganda-netra. Sosialisasi tersebut dapat

dilakukan dengan memberikan informasi melalui media atau dengan mengadakan berbagai program. Program tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai hal ini, terutama mengenai tindakan pencegahan dan pengobatan atau perawatan terhadap kasus ini. Selain itu, hendaknya program tersebut juga menjangkau berbagai kelas dalam masyarakat, termasuk kelas sosial ekonomi menengah ke bawah dan hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan institusi yang dekat dengan masyarakat, seperti institusi keagamaan dan pendidikan.

8. Untuk penggunaan lembar observasi perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain melakukan pembatasan rentang usia partisipan, memilih partisipan dengan kombinasi ketunaan yang homogen, melakukan pengujian validitas dan reliabilitas serta menentukan norma dari item-item observasi perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra ini, meningkatkan validitas item-item dalam lembar observasi perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra ini, serta meningkatkan reliabilitas lembar observasi perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra ini.